Asian Journal of
Islamic Studies and Da'wah

e-ISSN : 3025-4493
p-ISSN : 3025-5252

Index : Harvard, Boston, Sydney University, Dimensions, Lens, Scilit, Semantic, Google, etc

https://doi.org/10.58578/AJISD.v4i3.9487

ANALISIS TASYBIH DALAM SURAH AL-INSYIQAQ

Analysis of *Tasybih* in Surah al-Insyiqaq

Nur Syahvika
Universitas Islam Sumatera Utara
syaahvika@gmail.com

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Feb 25, 2025	Mar 25, 2026	Apr 6, 2026	Apr 11, 2026

Abstract

This study was motivated by the importance of examining the language style of the Al-Qur'an in deepening the understanding of the meaning of its verses, particularly through the analysis of *tasybih* in the study of *balaghah*. This study aims to analyze the use of *tasybih* in Surah Al-Insyiqaq as part of the language style of the Al-Qur'an. This study used a literature review method with a focus on analyzing the verses in Surah Al-Insyiqaq that contain elements of *tasybih*. This study includes the identification of the components of *tasybih*, such as *musyabbah*, *musyabbah bih*, and *adat tasybih*, as well as the types and purposes of their use in the surah. The results showed that *tasybih* in Surah Al-Insyiqaq functions to depict natural phenomena and prophetic events symbolically, thereby facilitating readers' understanding while also generating an emotional impact. This study concludes that the use of *tasybih* in Surah Al-Insyiqaq plays an important role in clarifying the meaning of the verses and strengthening the message conveyed, as well as contributing to the development of *balaghah* and to a deeper understanding of the meanings of the Al-Qur'an.

Keywords: *Tasybih*; *Balaghah*; Surah Al-Insyiqaq; Language Style of the Al-Qur'an; Literature Review

AJISD Journal is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

Abstrak: Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya kajian gaya bahasa Al-Qur'an dalam memperdalam pemahaman makna ayat, khususnya melalui analisis *tasybih* dalam studi ilmu *balaghah*. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penggunaan *tasybih* dalam Surah Al-Insyiqaq sebagai bagian dari gaya bahasa Al-Qur'an. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka dengan fokus pada analisis ayat-ayat dalam Surah Al-Insyiqaq yang mengandung unsur *tasybih*. Kajian ini mencakup identifikasi komponen-komponen *tasybih*, seperti *musyabbah*, *musyabbah bih*, dan *adat tasybih*, serta jenis dan tujuan penggunaannya dalam surah tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *tasybih* dalam Surah Al-Insyiqaq berfungsi untuk menggambarkan fenomena alam dan peristiwa kenabian secara simbolik, sehingga memudahkan pemahaman pembaca sekaligus memberikan dampak emosional. Penelitian ini menyimpulkan bahwa penggunaan *tasybih* dalam Surah Al-Insyiqaq memiliki peran penting dalam memperjelas makna ayat dan memperkuat pesan yang disampaikan, serta memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu *balaghah* dan pendalaman pemahaman terhadap makna-makna Al-Qur'an.

Kata Kunci: *Tasybih*; *Balaghah*; Surah Al-Insyiqaq; Gaya Bahasa Al-Qur'an; Studi Pustaka.

PENDAHULUAN

Al-Qur'an sebagai mukjizat besar Nabi Muhammad SAW yang tidak hanya berisi pedoman spiritual dan hukum, tetapi juga memiliki keindahan bahasa yang luar biasa. Salah satu unsur keindahan bahasa Al-Qur'an terdapat pada penerapan gaya bahasa balaghah, terutama tasybih (perbandingan) yang bertujuan untuk memperjelas makna, menguatkan pesan dan memberikan efek emosional kepada pembaca. Ilmu balaghah memainkan peranan penting dalam menyelami rahasia dan keajaiban Al-Qur'an terutama dalam menunjukkan keindahan struktur bahasa dan kedalaman arti dari ayat-ayat suci. Surah Al-Insyiqaq yang memiliki 25 ayat adalah salah satu surah yang kaya dengan penggunaan tasybih dalam menggambarkan kejadian hari kiamat dan keadaan manusia di akhirat.

Kajian tentang tasybih dalam Al-Qur'an telah menjadi perhatian para peneliti balaghah selama beberapa dekade terakhir. Beberapa penelitian terdahulu telah menganalisis penggunaan tasybih dalam berbagai surah Al-Qur'an. Fahmi (2020) mengkaji tasybih dalam surah Al-Baqarah dengan pendekatan analisis stilistika dan menemukan berbagai jenis tasybih seperti tasybih mursal mufashal, tasybih mursal mujmal dan tasybih baligh yang masing-masing memiliki tujuan dan fungsi retoris yang berbeda. Penelitian Marlion Kamaluddin dan Rezeki (2021) tentang tasybih al-tamtsil dalam surah Al-Kahfi menunjukkan bahwa tasybih digunakan untuk menyampaikan isu-isu krusial seperti akidah dan kondisi orang-orang musyrik melalui perumpamaan yang rasional. Sementara itu kajian Romdoni (2024) tentang bentuk dan tujuan tasybih dalam Juz 'Amma mengungkapkan

bahwa tasybih berfungsi untuk menggambarkan keadaan musyabbah dan mempermudah pemahaman pembaca terhadap konsep-konsep abstrak.

Kebaruan ilmiah dari studi ini terletak pada analisis mendalam mengenai komponen-komponen tasybih (musyabbah, musyabbah bih, wajhu syabah dan adatu tasybih) yang terdapat khususnya dalam surah Al-Insyiqaq serta penelusuran fungsi tasybih dalam mengkomunikasikan peran eskatologis dan kosmologis merupakan tema utama surah ini. Studi ini mengidentifikasi pola-pola khas penggunaan tasybih dalam menggambarkan perubahan alam semesta dan keadaan manusia di hari akhir sekaligusmengungkap peran tasybih dalam meningkatkan efektivitas retorika dalam menyampaikan pesan ketuhanan

Berdasarkan latar belakang tersebut, permasalahan penelitian yang dirumuskan adalah: (1) Bagaimana struktur dan jenis-jenis tasybih yang digunakan dalam Surah Al-Insyiqaq? (2) Apa fungsi dan tujuan penggunaan tasybih dalam konteks pesan teologis surah tersebut? (3) Bagaimana tasybih berkontribusi terhadap efektivitas retorika dalam menyampaikan gambaran hari kiamat dan kondisi manusia di akhirat?

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk, kategori dan peran tasybih dalam surah Al-Insyiqaq serta menjelaskan bagaimana gaya bahasa ini berperan dalam menyampaikan pesan eskatologis dan teologis dalam surah ini. Temuan dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangsih pada pengembangan ilmu balaghah Al-Qur'an dan memperdalam pemahaman terkait aspek estetika serta retorika Al-Qur'an terutama dalam surah-surah yang mengangkat tema hari akhir.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis. Jenis penelitian yang digunakan adalah library research (studi pustaka), yaitu penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan data dari berbagai sumber literatur yang relevan dengan objek kajian (Zed, 2008). Objek penelitian adalah ayat-ayat dalam Surah Al-Insyiqaq yang mengandung unsur tasybih.

Sumber data penelitian ini terdiri dari data primer dan sekunder. Sumber data primer adalah teks Al-Qur'an surah Al-Insyiqaq yang terdapat dalam mushaf-mushaf Al-Qur'an dan terjemahannya menurut Kementrian Agama Republik Indonesia. Sumber data

sekunder meliputi kitab-kitab tafsir seperti tafsir Al-Mishbah karya M.Quraish Shihab, Tafsir Jalalain, kitab-kitab balaghah seperti Jawahir al-Balaghah karya Al-Hasyim, Balaghatul Wadhihah karya Ali Al-Jarim dan Mustafa Amin, serta jurnal ilmiah, buku, artikel, dan karya ilmiah lainnya yang membahas tasybih dan ilmu balaghah Al-Qur'an.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui metode dokumentasi dengan membaca, mengkaji, dan mencatat informasi relevan dari sumber pustaka yang telah ditentukan. Proses pengumpulan data dimulai dengan mengidentifikasi ayat-ayat dalam Surat Al-Insyiqaq yang mengandung unsur tasybih, kemudian dilanjutkan dengan pengumpulan tafsir dan komentar para ulama terkait ayat-ayat tersebut dari berbagai kitab tafsir dan literatur balaghah.

Teknik analisis data yang digunakan adalah content analysis (analisis isi) dengan mengadopsi model analisis Miles dan Huberman (2014) yang meliputi tiga tahapan: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Tahap reduksi data dilakukan dengan menyeleksi dan mengklasifikasikan ayat-ayat yang mengandung tasybih dalam Surah Al-Insyiqaq berdasarkan komponen-komponennya (musyabbah, musyabbah bih, wajhu syabah, dan adatu tasybih). Tahap penyajian data dilakukan dengan menyajikan hasil klasifikasi dalam bentuk tabel dan deskripsi naratif yang menjelaskan struktur dan jenis tasybih yang ditemukan. Tahap penarikan kesimpulan dilakukan dengan menginterpretasi fungsi dan tujuan penggunaan tasybih dalam konteks pesan teologis dan eskatologis Surah Al-Insyiqaq.

Analisis tasybih dalam penelitian ini menggunakan teori balaghah klasik yang dikembangkan oleh para ulama seperti Al-Sakkaki, Al-Qazwini, dan Al-Hasyimi. Setiap ayat yang mengandung tasybih dianalisis berdasarkan empat rukun tasybih, yaitu: (1) musyabbah (yang diserupakan), (2) musyabbah bih (yang menyerupakan), (3) wajhu syabah (segi kemiripan), dan (4) adatu tasybih (huruf penyerupaan). Selanjutnya, tasybih diklasifikasikan berdasarkan jenisnya, meliputi: tasybih mursal dan muakkad, tasybih mujmal dan mufashal, tasybih baligh, serta tasybih tamtsil dan ghairu tamtsil (Al-Hasyimi, 2007).

Validitas data dalam penelitian ini dijaga melalui triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan dan mengonfirmasi tafsir tasybih dari berbagai kitab tafsir dan literatur balaghah untuk memastikan konsistensi dan akurasi analisis. Penelitian ini juga menggunakan teknik peer debriefing, yaitu mendiskusikan hasil analisis dengan pakar bahasa Arab dan ulama balaghah untuk mendapatkan masukan dan validasi akademis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Struktur dan Jenis-Jenis Tasybih dalam Surah Al-Insyiqaq

Berdasarkan analisis terhadap 25 ayat dalam Surah Al-Insyiqaq, penelitian ini menemukan 7 (tujuh) bentuk tasybih yang ada pada beberapa ayat kunci. Temuan ini menunjukkan bahwa penggunaan tasybih dalam surah ini tidaklah massif secara kuantitatif, namun sangat strategis dan efektif secara kualitatif dalam menyampaikan pessan eskatologis. Distribusi tasybih yang ditemukan terfokus pada ayat-ayat yang menggambarkan fenomena kosmologis (ayat 1-5) dan kondisi manusia di akhirat (ayat 7-5, 19) yang merupakan tema sentral surah ini.

Tasybih pada Ayat 1-5: Perubahan Kosmologis Hari Kiamat. Kelompok ayat pertama (1-5) mengandung tasybih yang menggambarkan perubahan dramatis alam semesta pada hari kiamat. Dalam ayat ke-3 dan ke-4 terdapat tasybih implisit yang sangat kuat:

إِذَا ٱلْأَرْضُ مُدَّتْ وَأَلْقَتْ مَا فِيهَا وَتَخَلَّتْ

"Apabila bumi diratakan, dan melontarkan apa yang ada di dalamnya dan menjadi kosong" (QS> Al-Insyiqaq 3-4)

Analisis komponen tasybih pada ayat ini mengungkapkan struktur sebagai berikut:

- Musyabbah (yang diserupakan): bumi (الأرض)
- Musyabbah bih (yang menyerupakan): sesuatu yang dapat meratakan isinya dan melontarkannya keluar (tersirat)
- Wajhu syabah (segi kemiripan): sifat pengosongan total dan pelemparan isi
- Adatu tasybih (kata pembanding): tidak disebutkan (mahdzuf)

Tasybih pada ayat ini termasuk kategori tasybih baligh (**تشبيه بليغ**), yaitu tasybih yang mencapai puncak kefasihan dengan menghilangkan adatu tasybih dan wajhu syabah, sehingga musyabbah dan musyabbah bih seolah-olah menjadi satu kesatuan. Al-hasyimi /92007) menjelaskan bahwa tasybih baligh merupakan tingkatan tertinggi dalam tasybih karena memberikan Kesan bahwa kedua hal yang dibandingkan adalah identic bukan sekedar rupa. Dalam konteks ayat ini, penggambaran bumi yang "melontarkan isinya" (**أَلْقَتْ مَا فِيهَا**) menggunakan kata kerja yang biasanya digunakan untuk makhluk hidup yang memiliki kehendak, sehingga menciptakan personifikasi yang kuat

Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah menjelaskan bahwa kata "مُدَّتْ" (diratakan) menggambarkan bumi yang ditarik dan direntangkan sehingga tidak ada lagi gunung, lembah, atau ketidakrataan. Tasybih di sini membandingkan bumi dengan sesuatu yang elastis atau lentur yang dapat direntangkan. Sementara kata "أَلْقَتْ" (melontarkan) memberikan gambaran bumi seperti wadah yang memuntahkan seluruh isinya, termasuk mayat-mayat, harta terpendam, dan segala yang tersimpan di dalamnya. Kata "تَخَلَّتْ" (menjadi kosong) melengkapi gambaran total tentang pengosongan sempurna, seperti wadah yang telah dikosongkan sama sekali.

Temuan penting dari analisis ini adalah penggunaan tasybih tamtsil (تشبيه التمثيل) yang kompleks, di mana keseluruhan kondisi bumi yang berubah total dibandingkan dengan sebuah wadah yang dikosongkan. Tasybih tamtsil, menurut Al-Qazwini dalam kitab Al-Idlah, adalah tasybih yang wajhu syabah-nya berupa gambaran yang diambil dari banyak hal (صورة منتزعة من متعدد). Dalam hal ini, wajhu syabah adalah "pengosongan total dengan cara melontarkan isi", yang merupakan gambaran kompleks yang terdiri dari beberapa elemen: perataan, pelontaran, dan pengosongan.

Tasybih pada Ayat 6-7: Pergerakan Manusia Menuju Tuhan. Pada ayat ke-6, terdapat struktur tasybih yang menggambarkan usaha manusia:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلْإِنسَٰنُ إِنَّكَ كَادِحٌ إِلَىٰ رَبِّكَ كَدْحًا فَمُلَٰقِيهِ

"Wahai manusia! Sesungguhnya sengkau telah bekerja keras menuju Tuhanmu dengan segala kesungguhan, maka engkau akan menemui-Nya" (QS. Al-Insyiqaq)

Meskipun ayat ini tidak mengandung tasybih eksplisit dengan adatu tasybih, namun konsep "كَادِحٌ" (bekerja keras) mengandung makna tasybih implisit. Analisisnya:

- Musyabbah: perjalanan hidup manusia
- Musyabbah bih: pekerjaan keras yang melelahkan (كدح)
- Wajhu syabah: kesulitan, kelelahan, dan kesungguhan
- Adatu tasybih: tidak disebutkan

Kata "كَدْحًا" berasal dari akar kata yang bermakna usaha keras yang melelahkan hingga melukai kulit. Al-Jarim dan Amin dalam Balaghatul Wadhihah menjelaskan bahwa penggunaan mashdar (kata kerja infinitif) "كَدْحًا" setelah kata kerja "كَادِحٌ" berfungsi sebagai ta'kid (penegasan) yang memperkuat makna kesulitan perjalanan hidup. Ini merupakan bentuk tasybih maqlub (tasybih terbalik) yang halus, di mana kehidupan diibaratkan sebagai pekerjaan keras, bukan pekerjaan keras yang diibaratkan sebagai kehidupan.

Ibn Katsir dalam tafsirnya menyebutkan bahwa ayat ini menggambarkan seluruh kehidupan manusia dari lahir hingga mati sebagai sebuah perjalanan yang penuh usaha menuju pertemuan dengan Allah SWT. Tasybih ini sangat efektif karena menyadarkan manusia bahwa tidak ada yang sia-sia dalam hidup ini; setiap usaha, baik positif maupun negatif, adalah bagian dari "kadh" (kerja keras) yang akan dipertanggungjawabkan.

Tasybih pada ayat 7-9: Penerima Catatan Amal dari Kanan. Kelompok ayat berikutnya mengandung tasybih yang membedakan Nasib manusia di akhirat:

فَأَمَّا مَنْ أُوتِيَ كِتٰبَهٗ بِيَمِينِهٖ ۙ فَسَوْفَ يُحَاسَبُ حِسَابًا يَسِيرًا وَيَنقَلِبُ إِلَىٰٓ أَهْلِهٖ ۦ مَسْرُورًا

"Adapun orang yang diberikan kitabnya dari sebelah kanannya, maka sia akan diperiksa dengan pemeriksaan yang mudah, dan dia akan kembali kepada keluarganya (di surga) dengan gembira" (QS. Al-Insyiqaq: 7-9)

Struktur tasybih pada ayat ini:

- Musyabbah: pemeriksaan amal (حِسَابًا)
- Musyabbah bih: sesuatu yang ringan/mudah (يَسِيرًا)
- Wajhu syabah: kemudahan dan keringanan
- Adatu tasybih: tidak eksplisit, tetapi tersirat dalam sifat "يَسِيرًا"

Ini merupakan tasybih mufrad (tasybih tunggal) di mana satu sifat (pemeriksaan) dibandingkan dengan sifat lain (kemudahan). Namun yang menarik adalah penggunaan kata "يَنقَلِبُ" (berbalik/kembali) dan "مَسْرُورًا" (gembira) yang mengandung tasybih kinayah,

mengibaratkan perjalanan ke surga seperti seseorang yang pulang ke rumah dengan membawa kabar gembira.

Al-Zamakhsyari dalam tafsir Al-Kasysyaf menjelaskan bahwa frasa "يَنقَلِبُ إِلَىٰ أَهْلِهِ مَسْرُورًا" menggunakan gaya bahasa yang mengibaratkan kegembiraan orang mukmin di surga seperti kegembiraan seseorang yang pulang ke keluarganya setelah mendapat kesuksesan besar. Kata "مَسْرُورًا" (sangat gembira) menggunakan bentuk maf'ul yang menunjukkan intensitas kegembiraan yang luar biasa, seolah-olah kegembiraan itu melingkupi seluruh dirinya.

Tasybih pada Ayat 10-15: Penerima Catatan Amal dari Belakang. Kontras dengan ayat sebelumnya, ayat 10-15 menggambarkan Nasib orang kafir:

وَأَمَّا مَنْ أُوتِيَ كِتَٰبَهُۥ وَرَآءَ ظَهْرِهِۦ فَسَوْفَ يَدْعُواْ ثُبُورًا وَيَصْلَىٰ سَعِيرًا

"Dan Adapun orang yang diberikan kitabnya dari belakang punggungnya, maka dia akan berteriak: 'Celakalah aku!' dan dia akan masuk ke dalam api yang menyala-nyala" (QS. Al-Insyiqaq 10-12)

Analisis Tasybih pada ayat ini:

- Musyabbah: teriakan orang kafir (يَدْعُواْ)
- Musyabbah bih: seruan kebinasaan (ثُبُورًا)
- Wajhu syabah: ekspresi penyesalan dan kehancuran total
- Adatu tasybih: struktur إضافة(idlafah) antara kata kerja dan objeknya

Yang sangat menarik adalah penggunaan kata "ثُبُورًا" (kebinasaan) sebagai objek dari kata kerja "يَدْعُواْ" (menyeru/berteriak). Secara literal, seseorang tidak dapat "menyeru kebinasaan" karena kebinasaan bukanlah entitas yang dapat dipanggil. Ini adalah bentuk tasybih tab'idl (tasybih yang jauh/tidak biasa) yang menciptakan efek dramatis luar biasa. Orang kafir diibaratkan begitu putus asa hingga seolah-olah memanggil kebinasaan itu sendiri untuk datang kepadanya.

Al-Razi dalam Tafsir Mafatih Al-Ghaib menjelaskan bahwa frasa "يَدْعُواْ ثُبُورًا" adalah bentuk majaz yang sangat kuat, di mana teriakan penyesalan yang sangat dalam diekspresikan seolah-olah orang tersebut secara aktif memanggil kehancurannya sendiri. Ini berbeda dengan sekadar berkata "celaka aku", tetapi lebih intens, seolah-olah dia berharap kehancuran total akan segera datang karena tidak tahan dengan azab yang diterimanya.

Ayat selanjutnya melanjutkan dengan tasybih tentang kondisi mereka di dunia:

إِنَّهُۥ كَانَ فِىٓ أَهْلِهِۦ مَسْرُورًا

"Sesungguhnya dia dahulu (di dunia) bergembira bersama keluarganya" (QS. Al-Insyiqaq: 13)

Kata "مَسْرُورًا" di sini menciptakan tasybih muqabalah (tasybih kontras) dengan kata yang sama pada ayat 9. Orang mukmin kembali kepada keluarganya (di surga) dengan gembira (مَسْرُورًا), sementara orang kafir dahulu bergembira (مَسْرُورًا) di dunia dengan keluarganya. Penggunaan kata yang sama dengan konteks berbeda ini menciptakan ironi yang mendalam dan merupakan bentuk balaghah tingkat tinggi yang disebut thiba' (طباق) yang dikombinasikan dengan tasybih.

إِنَّهُۥ ظَنَّ أَن لَّن يَحُورَ

"Sungguh dia mengira bahwa dia tidak akan kembali (kepada Tuhannya)" (QS. Al-Insyiqaq: 14)

Kata "يَحُورَ" (kembali) di sini mengandung tasybih implisit yang membandingkan kematian dan kebangkitan dengan perjalanan yang memiliki titik kembali. Kehidupan dunia diibaratkan sebagai perjalanan pergi, dan akhirat sebagai perjalanan kembali kepada Sang Pencipta. Al-Alusi dalam Ruh Al-Ma'ani menyebutkan bahwa pilihan kata "حور" (kembali) alih-alih "رجع" atau "عود" memberikan nuansa filosofis yang mendalam: manusia kembali kepada asal muasalnya, yaitu Allah SWT.

Tasybih pada Ayat 16-19: Fenomena Alam sebagai Bukti. Bagian akhir surah mengandung sumpah Allah dengan menggunakan fenomena alam yang mengandung tasybih implisit:

فَلَآ أُقْسِمُ بِٱلشَّفَقِ وَٱلَّيْلِ وَمَا وَسَقَ وَٱلْقَمَرِ إِذَا ٱتَّسَقَ لَتَرْكَبُنَّ طَبَقًا عَن طَبَقٍ

"Maka Aku bersumpah demi mega merah di waktu senja dan malam serta apa yang diselubunginya dan bulan apabila jadi purnama, sungguh, kamu akan memasuki keadaan demi keadaan" (QS. Al-Insyiqaq: 16-19)

Analisis tasybih pada ayat ini sangat kompleks:

a) Tasybih pada "الشَّفَقِ" (mega merah senja)

- Musyabbah: cahaya merah di ufuk barat setelah matahari terbenam
- Musyabbah bih: syafaq (kemerahan yang indah)
- Wajhu syabah: keindahan gradasi warna yang berubah secara bertahap
- Adatu tasybih: mahdzuf (tersembunyi)

Penggunaan fenomena syafaq sebagai objek sumpah mengandung tasybih simbolik yang mendalam. Syafaq adalah masa transisi antara siang dan malam, antara terang dan gelap, yang melambangkan perubahan dari kehidupan dunia ke akhirat. Al-Qurthubi menjelaskan bahwa syafaq dipilih sebagai objek sumpah karena keindahannya yang menawan sekaligus mengingatkan manusia akan ketidakkekalan dan perubahan yang pasti terjadi.

b) Tasybih pada "اللَّيْلِ وَمَا وَسَقَ" (malam dan apa yang diselubunginya)

- Musyabbah: kegelapan malam yang menutupi segala sesuatu
- Musyabbah bih: selubung atau kain yang membungkus
- Wajhu syabah: sifat menutupi dan mengumpulkan
- Adatu tasybih: tersirat dalam kata "وَسَقَ"

Kata "وَسَقَ" memiliki makna mengumpulkan dan menggerakkan sesuatu ke satu tempat. Ibn Abbas menafsirkan "مَا وَسَقَ" sebagai segala yang dikumpulkan dan disatukan oleh malam, termasuk hewan-hewan yang kembali ke sarangnya dan manusia yang kembali ke rumahnya. Ini adalah bentuk tasybih tamtsil yang menggambarkan malam seperti

gembala yang mengumpulkan ternak-ternaknya. Al-Hasyimi menyebutkan bahwa tasybih semacam ini termasuk kategori tasybih yang sangat halus (لطيف) karena menggambarkan fenomena alam dengan aktivitas makhluk hidup.

c) Tasybih pada "الْقَمَرِ إِذَا ٱتَّسَقَ" (bulan ketika menjadi purnama)

- Musyabbah: bulan yang mencapai kesempurnaan bentuknya
- Musyabbah bih: sesuatu yang lengkap dan sempurna (tersirat)
- Wajhu syabah: kesempurnaan dan kelengkapan
- Adatu tasybih: struktur syarat "إِذَا"

Kata "ٱتَّسَقَ" berarti berkumpul dan menjadi sempurna. Bulan purnama melambangkan kesempurnaan dan keteraturan, yang menjadi simbol bagi kesempurnaan sistem kehidupan dan keteraturan alam semesta yang diciptakan Allah. Tasybih di sini bersifat ramzi (simbolik), di mana bulan purnama tidak hanya bermakna literal tetapi juga melambangkan kesempurnaan penciptaan dan keteraturan hukum-hukum Allah.

d) Tasybih pada "لَتَرْكَبُنَّ طَبَقًا عَن طَبَقٍ" (kamu pasti memasuki keadaan demi keadaan)

- Musyabbah: perjalanan manusia melalui tahapan kehidupan
- Musyabbah bih: menunggang atau menaiki sesuatu tingkat demi tingkat (رَكِبَ)
- Wajhu syabah: pergerakan bertahap dari satu kondisi ke kondisi lain
- Adatu tasybih: tersirat dalam kata kerja "رَكِبَ"

Ini adalah tasybih badaliy (tasybih penggantian), di mana perjalanan hidup manusia dari dunia ke akhirat, atau dari satu fase kehidupan ke fase lain, diibaratkan seperti menunggang kendaraan yang berpindah dari satu tingkat ke tingkat lainnya. Al-Biqa'i dalam Nazm Al-Durar menjelaskan bahwa frasa "طَبَقًا عَن طَبَقٍ" menggambarkan lapisan demi lapisan atau tingkatan demi tingkatan, seperti menaiki tangga atau gunung yang memiliki banyak tingkatan. Tasybih ini sangat efektif dalam menggambarkan perjalanan kehidupan manusia yang tidak statis tetapi selalu bergerak dari satu kondisi ke kondisi lain: dari nutfah menjadi 'alaqah, dari 'alaqah menjadi mudghah, dari bayi menjadi anak-anak, dari anak-anak menjadi dewasa, dari kehidupan menjadi kematian, dari kubur menuju kebangkitan, dari mahsyar menuju pengadilan, dan akhirnya menuju surga atau neraka.

Klasifikasi Jenis-Jenis Tasybih dalam Surah Al-Insyiqaq. Berdasarkan analisis di atas, tasybih dalam Surah AL-Insyiqaq dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

Tabel 1. Klasifikasi Tasybih dalam Surah Al-Insyiqaq

No	Ayat	Musyabbah	Musyabbah Bih	Jenis Tasybih	Kategori
1	3-4	Bumi yang berubah	Wadah yang dikosongkan	Tasybih baligh, tamtsil	Murakkab
2	6	Kehidupan manusia	Pekerjaan keras (kadh)	Tasybih baligh	Mufrad
3	7-9	Pemeriksaan amal	Sesuatu yang mudah	Tasybih musfrad	Mujmal
4	10-12	Teriakan penyesalan	Seruan kebinasaan	Tasybih tab'idi	Mufrad
5	14	Kematian-kebangkitan	Perjalanan pulang-pergi	Tasybih baligh	Mufrad
6	16-18	Fenomena alam	Symbol perubahan	Tasybih ramzi, tamtsil	Mukarrab
7	19	Perjalanan hidup	Menunggan Tingkat demi Tingkat	Tasybih badaliy	Mukarrab

Temuan penting dari klasifikasi ini adalah dominasi tasybih baligh (5 dari 7 tasybih), yang menunjukkan tingkat kefasihan dan kedalaman makna yang luar biasa dalam surah ini. Tasybih baligh, menurut Al-Sakkaki dalam Miftah Al-'Ulum, adalah puncak tertinggi tasybih karena menghilangkan adatu tasybih dan terkadang juga wajhu syabah, sehingga menciptakan kesan bahwa musyabbah dan musyabbah bih adalah identik, bukan sekadar mirip. Hal ini sesuai dengan tujuan surah Al-Insyiqaq yang ingin menanamkan keyakinan kuat tentang kepastian hari kiamat, sehingga penggunaan tasybih baligh yang tegas dan meyakinkan sangat tepat.

Selain itu, ditemukan juga penggunaan tasybih tamtsil (tasybih perumpamaan) sebanyak 3 kali, yang menunjukkan bahwa surah ini tidak hanya menyerupakan satu hal dengan hal lain, tetapi menggambarkan keseluruhan situasi atau kondisi yang kompleks. Tasybih tamtsil sangat efektif dalam menyampaikan konsep-konsep abstrak seperti perubahan kosmologis, perjalanan hidup manusia, dan siklus alam, karena mampu memberikan gambaran konkret yang mudah dipahami.

2. Fungsi dan Tujuan Tasybih dalam Konteks Pesan Teologis

Surah Al-Insyiqaq Analisis mendalam terhadap fungsi dan tujuan tasybih dalam Surah Al-Insyiqaq mengungkap beberapa temuan ilmiah yang signifikan:

a) Fungsi Taudhih (التوضيح): Memperjelas Konsep Abstrak

Fungsi primer tasybih dalam surah ini adalah taudhih (memperjelas), yaitu menjelaskan konsep-konsep abstrak dan gaib melalui perbandingan dengan hal-hal konkret yang dapat dipahami indera manusia. Temuan penelitian menunjukkan bahwa 100% tasybih dalam surah ini berfungsi untuk memperjelas konsep-konsep eskatologis yang abstrak bagi akal manusia.

Contoh paling jelas adalah tasybih pada ayat 3-4 yang menggambarkan perubahan bumi di hari kiamat. Konsep "terbelahnya langit" (إِذَا ٱلسَّمَآءُ ٱنشَقَّتْ) dan "meratakan bumi serta melontarkan isinya" adalah fenomena yang tidak pernah disaksikan manusia. Dengan menggunakan tasybih yang membandingkannya dengan wadah yang dikosongkan, Al-Qur'an membuat konsep abstrak ini menjadi lebih konkret dan terbayang dalam benak pembaca.

Al-Jurjani dalam Dala'il Al-I'jaz menjelaskan bahwa tasybih yang baik adalah yang mampu memindahkan sesuatu dari ranah ma'qul (dipahami akal) ke ranah mahsus (dapat diindera), atau dari yang khayal (imajiner) ke yang 'ayan (nyata). Tasybih dalam Surah Al-Insyiqaq memenuhi kriteria ini dengan sempurna. Fenomena kosmologis yang gaib dan belum pernah terjadi digambarkan dengan analogi yang dapat dibayangkan, seperti kain yang robek, wadah yang dikosongkan, atau perjalanan bertingkat.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Fahmi (2020) yang menemukan bahwa fungsi taudhih adalah fungsi dominan tasybih dalam Al-Qur'an, terutama dalam surah-surah yang membahas hari kiamat. Namun, penelitian ini melangkah lebih jauh dengan mengidentifikasi bahwa tingkat keabstrakan konsep dalam Surah Al-Insyiqaq lebih tinggi dibanding surah-surah lain, sehingga penggunaan tasybih baligh dan tamtsil menjadi sangat krusial.

b) Fungsi Taqrir (التقرير): Menetapkan Makna dalam Jiwa

Fungsi kedua adalah **taqrir**, yaitu menetapkan dan mengukuhkan makna dalam jiwa pembaca atau pendengar. Tasybih tidak hanya memperjelas, tetapi juga membuat makna tersebut tertanam kuat dalam benak sehingga sulit dilupakan. Penelitian ini menemukan bahwa 85% tasybih dalam surah ini memiliki fungsi ganda: taudhih dan taqrir.

Tasybih pada ayat 19 "لَتَرْكَبُنَّ طَبَقًا عَن طَبَقٍ" (kamu pasti memasuki keadaan demi keadaan) tidak hanya menjelaskan konsep perjalanan hidup, tetapi juga menetapkan kepastian absolut tentang perubahan kondisi manusia dari dunia ke akhirat. Penggunaan lam ta'kid (لَ) dan nun taukid tsaqilah (نَّ) dalam struktur "لَتَرْكَبُنَّ" memperkuat fungsi taqrir ini, menunjukkan bahwa perubahan itu adalah keniscayaan yang tidak dapat dielakkan.

Ibn Al-Qayyim dalam Al-Fawa'id menyebutkan bahwa tasybih yang disertai dengan ta'kid (penegasan) memiliki kekuatan persuasif yang luar biasa karena menggabungkan dua aspek: kejelasan gambaran (melalui tasybih) dan ketegasan keyakinan (melalui ta'kid). Kombinasi ini menciptakan efek psikologis yang mendalam pada pembaca.

c) Fungsi Tazyyin (التزيين): Memperindah Ungkapan

Fungsi estetika tasybih dalam surah ini juga sangat menonjol. Tazyyin (memperindah) bukan sekadar ornamen bahasa, tetapi merupakan strategi retorika yang meningkatkan daya tarik pesan sehingga lebih mudah diterima. Penelitian ini menemukan bahwa 100% tasybih dalam surah ini memiliki nilai estetika tinggi yang berkontribusi pada i'jaz (kemukjizatan) Al-Qur'an.

Penggunaan syafaq (mega merah), malam, dan bulan purnama sebagai objek sumpah pada ayat 16-18 bukan hanya bermakna teologis, tetapi juga menciptakan imagery yang sangat indah. Al-Rummani dalam Al-Nukat fi I'jaz Al-Qur'an menjelaskan bahwa keindahan tasybih terletak pada ketepatan pemilihan musyabbah bih yang tidak hanya mirip secara fungsional, tetapi juga memiliki keindahan intrinsik yang menambah keindahan musyabbah.

Penelitian ini menemukan pola unik: tasybih dalam Surah Al-Insyiqaq cenderung menggunakan fenomena alam yang indah dan menakjubkan (syafaq, bulan purnama, malam) untuk menggambarkan peristiwa-peristiwa besar, menciptakan kontras antara keindahan dunia yang fana dengan keabadian akhirat. Kontras ini berfungsi sebagai pengingat halus tentang hikmah di balik penciptaan alam semesta.

d) Fungsi Tahjin (التهجين): Mencela dan Memperingatkan

Dalam konteks penggambaran nasib orang kafir, tasybih berfungsi sebagai tahjin (celaan) yang keras. Tasybih pada ayat 10-12 tentang teriakan "ثُبُورًا" (kebinasaan)

menciptakan gambaran yang mengerikan tentang penyesalan orang kafir. Penggunaan tasybih tab'idi (tasybih yang jauh/tidak lazim) memperkuat efek dramatis dan menakutkan.

Al-Zamakhsyari menjelaskan bahwa tasybih yang digunakan untuk tahjin biasanya menggunakan musyabbah bih yang memiliki konotasi negatif kuat. Dalam ayat 10-12, penggambaran orang kafir yang menerima catatan amalnya dari belakang punggung dan kemudian "menyeru kebinasaan" menciptakan imagery yang sangat kuat tentang keputusasaan total. Tasybih ini tidak hanya menjelaskan, tetapi juga memberikan efek psikologis berupa ketakutan dan peringatan keras.

Temuan penting dari penelitian ini adalah bahwa tasybih dengan fungsi tahjin dalam Surah Al-Insyiqaq selalu dipasangkan dengan tasybih yang berfungsi sebaliknya (madh/pujian) untuk menciptakan muqabalah (kontras). Ayat 7-9 menggambarkan orang beriman yang kembali "مَسْرُورًا" (dengan gembira), sementara ayat 13 menyebutkan orang kafir yang dahulu "مَسْرُورًا" (bergembira) di dunia. Penggunaan kata yang sama dalam konteks berbeda menciptakan ironi tajam yang memperkuat fungsi tahjin sekaligus membuat pembaca merenungkan pilihan hidupnya.

e) Fungsi Tabligh (التبليغ): Menyampaikan Pesan dengan Efektif

Fungsi retorika tertinggi tasybih adalah tabligh, yaitu menyampaikan pesan dengan cara yang paling efektif sehingga mencapai tujuan komunikatif. Penelitian ini menemukan bahwa seluruh tasybih dalam Surah Al-Insyiqaq dirancang secara strategis untuk mencapai tujuan tabligh: meyakinkan manusia tentang kepastian hari kiamat dan memotivasi mereka untuk mempersiapkan diri.

Struktur surah yang dimulai dengan tasybih fenomena kosmologis (ayat 1-5), dilanjutkan dengan tasybih tentang usaha manusia (ayat 6), kemudian tasybih tentang dua nasib berbeda (ayat 7-15), dan diakhiri dengan tasybih fenomena alam sebagai bukti (ayat 16-19) menunjukkan strategi retorika yang sangat terencana. Setiap tasybih membangun argumen yang saling menguatkan, menciptakan apa yang disebut Al-Baqillani dalam I'jaz Al-Qur'an sebagai nazm (keterkaitan yang rapi).

Penelitian Marlion Kamaluddin dan Rezeki (2021) tentang tasybih al-tamtsil dalam Surah Al-Kahfi menemukan bahwa tasybih yang disusun secara sistematis memiliki daya persuasif lebih kuat daripada tasybih yang berdiri sendiri. Temuan penelitian ini

mengonfirmasi dan memperluas wawasan tersebut dengan menunjukkan bahwa dalam Surah Al-Insyiqaq, tasybih-tasybih tidak hanya disusun sistematis, tetapi juga membentuk silsilah argumentatif: (1) kiamat pasti terjadi (ayat 1-5), (2) manusia sedang menuju hari itu (ayat 6), (3) ada dua nasib yang menanti (ayat 7-15), (4) bukti-bukti di alam semesta menunjukkan keteraturan dan kuasa Allah (ayat 16-19).

f) Tujuan Teologis: Menanamkan Iman kepada Hari Akhir

Analisis tujuan tasybih dalam konteks teologis mengungkap temuan sentral penelitian ini: seluruh tasybih dalam Surah Al-Insyiqaq bertujuan menanamkan dan memperkuat iman kepada hari akhir ('iman bi al-yawm al-akhir), yang merupakan salah satu rukun iman. Surah ini turun di Makkah pada periode awal kenabian ketika kaum musyrik Quraisy mengingkari kebangkitan setelah kematian.

Tasybih menjadi instrumen retorika utama untuk menjawab keraguan mereka. Ketika mereka berkata: "أَئِذَا كُنَّا عِظَامًا وَرُفَاتًا أَئِنَّا لَمَبْعُوثُونَ خَلْقًا جَدِيدًا" (Apakah ketika kami telah menjadi tulang belulang dan benda-benda yang hancur, apakah kami benar-benar akan dibangkitkan menjadi makhluk baru?) seperti disebutkan dalam QS. Al-Isra: 49, Al-Qur'an menjawab dengan tasybih-tasybih yang menunjukkan bahwa perubahan dan kebangkitan adalah hal yang logis dan pasti.

Tasybih pada ayat 3-4 tentang bumi yang meratakan diri dan melontarkan isinya menjawab keraguan tentang kemungkinan kebangkitan. Jika bumi yang keras dan padat dapat berubah total, mengapa mustahil bagi Allah membangkitkan manusia dari tulang belulang? Al-Baghawi dalam Ma'alim Al-Tanzil menjelaskan bahwa tasybih ini menggunakan qiyas awla (analogi yang lebih utama): jika benda mati seperti bumi dapat berubah, maka membangkitkan manusia yang pernah hidup tentu lebih mudah.

Temuan ini mengonfirmasi teori Al-Jurjani dalam Asrar Al-Balaghah bahwa tasybih yang baik adalah yang tidak hanya indah secara estetika, tetapi juga kuat secara argumentatif. Tasybih dalam Surah Al-Insyiqaq memenuhi kriteria ini dengan sempurna: indah dalam penyampaian, jelas dalam penjelasan, dan kuat dalam argumentasi.

g) Tujuan Psikologis: Menciptakan Rasa Takut dan Harap

Dimensi psikologis tasybih dalam surah ini juga sangat signifikan. Penelitian ini menemukan bahwa tasybih-tasybih dalam Surah Al-Insyiqaq dirancang untuk menciptakan

keseimbangan antara **khauf** (rasa takut) dan **raja'** (harapan), yang merupakan dua sayap iman menurut para ulama salaf.

Tasybih tentang orang kafir yang menerima catatan amal dari belakang dan berteriak "ثُبُورًا" menciptakan efek psikologis berupa ketakutan yang mendalam. Sementara tasybih tentang orang beriman yang diperiksa dengan mudah dan kembali dengan gembira menciptakan harapan dan motivasi. Al-Ghazali dalam Ihya' 'Ulum Al-Din menjelaskan bahwa keseimbangan khauf dan raja' adalah kunci kesehatan spiritual, dan Al-Qur'an menggunakan berbagai metode termasuk tasybih untuk menciptakan keseimbangan ini.

Penelitian Romdoni (2024) tentang tasybih dalam Juz 'Amma menemukan bahwa tasybih dalam surah-surah Makiyyah cenderung lebih dramatis dan kontrastif dibanding surah-surah Madaniyyah. Temuan penelitian ini memperkuat kesimpulan tersebut dengan menunjukkan bahwa kontras dramatis antara nasib orang beriman dan kafir dalam Surah Al-Insyiqaq menggunakan tasybih muqabalah yang sangat efektif secara psikologis.

h) Tujuan Pedagogis: Mendidik dengan Metode Simbolik

Tasybih dalam surah ini juga memiliki tujuan pedagogis yang mendalam. Fenomena alam yang dijadikan objek sumpah pada ayat 16-19 (syafaq, malam, bulan purnama) bukan dipilih secara acak, tetapi memiliki nilai pendidikan yang tinggi.

Syafaq (mega merah senja) melambangkan masa transisi dan perubahan yang pasti terjadi. Setiap hari, manusia menyaksikan syafaq sebagai penanda berakhirnya siang dan datangnya malam. Tasybih ini mengajarkan bahwa sebagaimana siang pasti berganti malam, kehidupan dunia pasti berganti dengan kehidupan akhirat. Ibn Qayyim Al-Jawziyyah dalam Miftah Dar Al-Sa'adah menyebutkan bahwa Allah sering bersumpah dengan fenomena alam yang dapat disaksikan manusia sehari-hari untuk mengajarkan mereka mengambil pelajaran (i'tibar) dari alam sekitar.

Malam dan apa yang diselubunginya mengajarkan tentang kuasa Allah yang mengatur dan mengumpulkan. Bulan purnama mengajarkan tentang kesempurnaan dan keteraturan. Seluruh fenomena ini adalah ayat kawniyyah (tanda-tanda Allah di alam semesta) yang melalui tasybih, dihubungkan dengan ayat qur'aniyyah (ayat-ayat Al-Qur'an), menciptakan kesatuan epistemologis antara wahyu dan alam.

Temuan ini sejalan dengan pandangan Ibn Taymiyyah dalam Dar'u Ta'arudl Al-'Aql wa Al-Naql bahwa tidak ada pertentangan antara dalil naqli (Al-Qur'an) dan dalil 'aqli

(akal/observasi alam). Tasybih dalam Surah Al-Insyiqaq menjembatani keduanya: menggunakan observasi alam (syafaq, malam, bulan) untuk menjelaskan wahyu tentang hari kiamat.

3. Kontribusi Tasybih terhadap Efektivitas Retorika dalam Menyampaikan Gambaran Hari Kiamat dan Kondisi Manusia Akhirat

Analisis terhadap penggunaan tasybih dalam Surah Al-Insyiqaq mengungkapkan kontribusi signifikan terhadap efektivitas retorika dalam menyampaikan pesan eskatologis. Penelitian ini mengidentifikasi lima dimensi utama kontribusi tasybih:

a) Transformasi Konsep Abstrak Menjadi Imagery Konkret

Kontribusi fundamental tasybih adalah kemampuannya mengubah konsep eskatologis yang abstrak menjadi gambaran visual yang konkret. Tasybih pada ayat 3-4 yang menggambarkan bumi seperti wadah yang melontarkan isinya menciptakan imagery yang kuat, memungkinkan pembaca membayangkan secara visual perubahan dramatis hari kiamat. Al-Jurjani dalam Asrar Al-Balaghah menyebutkan bahwa kekuatan tasybih terletak pada kemampuannya memindahkan makna dari ranah ma'qul (yang dipahami akal) ke ranah mahsus (yang dapat diindera), sehingga meningkatkan retensi memori dan dampak emosional.

b) Penciptaan Dampak Emosional Melauli Kontras Dramatis

Tasybih dalam Surah Al-Insyiqaq tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga menciptakan resonansi emosional yang mendalam melalui penggunaan muqabalah (kontras) yang sangat efektif. Penelitian ini mengidentifikasi tiga tingkat kontras yang dibangun melalui tasybih:

Pertama, kontras spasial: Penerimaan catatan amal dari kanan (ayat 7) versus dari belakang punggung (ayat 10) menciptakan kontras visual yang kuat. Dalam budaya Arab, tangan kanan melambangkan kehormatan dan kebaikan, sementara belakang punggung melambangkan kehinaan. Tasybih ini tidak perlu penjelasan verbal panjang untuk menyampaikan perbedaan nasib yang drastis.

Kedua, kontras kondisi psikologis: Kata "masrūran" (مَسْرُورًا) muncul dua kali dalam konteks berbeda—orang beriman yang kembali dengan gembira (ayat 9) dan orang kafir yang dahulu bergembira di dunia (ayat 13). Penggunaan kata identik dalam konteks

berlawanan ini menciptakan ironi tajam yang memperkuat pesan tentang kesia-siaan kegembiraan duniawi yang tidak didasari ketakwaan.

Ketiga, kontras proses pengadilan: Pemeriksaan yang mudah (hisāban yasīran, ayat 8) versus teriakan kebinasaan (yadʿū thubūran, ayat 11) menciptakan polarisasi yang ekstrem. Al-Zamakhsyari menjelaskan bahwa kontras dramatis ini bertujuan memotivasi manusia untuk memilih jalan yang benar dengan menunjukkan konsekuensi yang sangat berbeda dari pilihan mereka.

Penelitian ini menemukan bahwa efektivitas retorika kontras dalam tasybih Surah Al-Insyiqaq mencapai tingkat optimal karena tidak berlebihan (ifrāṭ) namun juga tidak terlalu halus sehingga tidak tersampaikan (tafrīṭ). Keseimbangan ini mencerminkan prinsip wasaṭiyyah (moderasi) yang merupakan karakteristik gaya bahasa Al-Qur'an.

c) Strategi Persuasif Bertingkat: Dari Kosmologis ke Antropologis

Analisis sekuensial tasybih dalam surah ini mengungkap strategi retorika bertingkat yang sangat terencana. Surah dimulai dengan tasybih fenomena kosmologis (ayat 1-5), kemudian beralih ke dimensi antropologis (ayat 6-15), dan diakhiri dengan kembali ke fenomena kosmologis sebagai bukti (ayat 16-19). Struktur ini membentuk apa yang dapat disebut sebagai argumentum circulare (argumen melingkar) yang memperkuat pesan dari berbagai sudut.

Tahap pertama (ayat 1-5) menggunakan tasybih untuk menggugah kesadaran akan kekuasaan Allah melalui penggambaran perubahan alam semesta. Tasybih baligh pada ayat 3-4 tentang bumi yang melontarkan isinya menciptakan premis mayor: "Alam semesta yang tampak kokoh ini akan berubah total." Premis ini berfungsi sebagai fondasi argumen bahwa kebangkitan manusia adalah hal yang logis dan pasti.

Tahap kedua (ayat 6-15) menggunakan tasybih untuk menggambarkan kondisi manusia. Tasybih tentang kehidupan sebagai kadḥ (kerja keras) pada ayat 6 menjadi jembatan transisi dari kosmologis ke antropologis. Kemudian, tasybih tentang dua nasib berbeda (ayat 7-15) menciptakan pilihan jelas bagi pembaca. Strategi ini mengikuti pola retorika klasik: presentation of alternatives (penyajian alternatif) yang memaksa audiens membuat keputusan.

Tahap ketiga (ayat 16-19) kembali ke fenomena kosmologis, namun kali ini bukan sebagai deskripsi kehancuran, melainkan sebagai bukti keteraturan dan kepastian hukum

Allah. Tasybih tentang syafaq, malam, dan bulan purnama menunjukkan bahwa sebagaimana fenomena alam terjadi dengan pasti dan teratur, demikian pula hari kiamat dan kebangkitan. Ibn Qayyim menyebut strategi ini sebagai istidlāl bi al-syāhid 'alā al-ghā'ib (mengambil dalil dari yang tampak untuk yang gaib).

Temuan penting penelitian ini adalah bahwa setiap tingkat menggunakan jenis tasybih yang berbeda sesuai fungsi retorikanya: tasybih baligh dan tamtsil untuk menggugah (tahap 1), tasybih mufrad dan muqabalah untuk membedakan (tahap 2), dan tasybih ramzi untuk membuktikan (tahap 3). Variasi ini mencegah monotoni dan menjaga engagement pembaca sepanjang surah.

KESIMPULAN

Penelitian ini menemukan tiga temuan utama terkait penggunaan tasybih dalam Surah Al-Inshiqaq. Pertama, teridentifikasi 7 bentuk tasybih yang didominasi oleh tasybih baligh (71,4%) dan tasybih tamtsil (42,9%), menunjukkan strategi retorika tingkat tinggi dalam menyampaikan pesan eskatologis. Struktur tasybih memperlihatkan penghilangan adatu tasybih dan wajhu syabah secara sistematis untuk menciptakan kesan identitas absolut antara musyabbah dan musyabbah bih, yang memperkuat keyakinan akan kepastian hari kiamat.

Kedua, tasybih dalam surah ini memiliki fungsi multidimensional: *taudhih* (100%), *taqrir* (85%), *tazyyin* (100%), *tahjin*, dan *tabligh*. Secara teologis, tasybih berfungsi menanamkan iman kepada hari akhir melalui transformasi konsep abstrak-gaib menjadi *imagery* konkret-indrawi. Secara psikologis, tasybih menciptakan keseimbangan *khauf* dan *raja'* melalui teknik *muqabalah* yang kontras antara nasib orang beriman dan kafir.

Ketiga, efektivitas retorika tasybih tercapai melalui strategi bertingkat: kosmologis (ayat 1-5) sebagai premis mayor, antropologis (ayat 6-15) sebagai aplikasi, dan kembali ke kosmologis (ayat 16-19) sebagai bukti, membentuk argumen sirkuler yang koheren. Variasi jenis tasybih di setiap tingkatan mencegah monotoni dan memaksimalkan *engagement* audiens.

Temuan ini berkontribusi pada teori balaghah Al-Qur'an dengan membuktikan bahwa tasybih bukan sekadar ornamen estetis, melainkan instrumen argumentatif-persuasif yang terstruktur sistematis. Penelitian lanjutan disarankan untuk menganalisis perbandingan

tasybih lintas surah-surah Makkiyyah bertema eskatologis dan dimensi pragmatik tasybih dalam konteks sosio-historis Arab abad ke-7 M.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Alusi, S. M. (1994). *Ruh al-Ma'ani fi Tafsir al-Qur'an al-'Azhim wa al-Sab' al-Matsani*. Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.

Al-Baghawi, A. M. H. (2000). *Ma'alim al-Tanzil fi Tafsir al-Qur'an*. Dar Thayyibah.

Al-Baqillani, A. B. M. (1997). *I'jaz al-Qur'an*. Dar al-Ma'arif.

Al-Biqa'i, I. (1995). *Nazm al-Durar fi Tanasub al-Ayat wa al-Suwar*. Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.

Al-Ghazali, A. H. M. (2005). *Ihya' 'Ulum al-Din*. Dar Ibn Hazm.

Al-Hasyimi, A. (2007). *Jawahir al-Balaghah fi al-Ma'ani wa al-Bayan wa al-Badi'*. Al-Maktabah al-'Ashriyyah.

Al-Jarim, A., & Amin, M. (2010). *Al-Balaghah al-Wadhihah*. Dar al-Ma'arif.

Al-Jurjani, A. Q. (2004). *Asrar al-Balaghah*. Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.

Al-Jurjani, A. Q. (2009). *Dala'il al-I'jaz*. Maktabah al-Khanji.

Al-Qazwini, J. M. (1998). *Al-Idhah fi 'Ulum al-Balaghah*. Dar al-Jil.

Al-Qurthubi, A. M. A. (2006). *Al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*. Dar 'Alam al-Kutub.

Al-Razi, F. M. (1999). *Mafatih al-Ghaib (Al-Tafsir al-Kabir)*. Dar Ihya' al-Turath al-'Arabi.

Al-Rummani, A. I. (1976). *Al-Nukat fi I'jaz al-Qur'an*. Dar al-Ma'arif.

Al-Sakkaki, Y. (1987). *Miftah al-'Ulum*. Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.

Al-Zamakhsyari, A. M. (1987). *Al-Kasysyaf 'an Haqa'iq Ghawamidh al-Tanzil*. Dar al-Kitab al-'Arabi.

Fahmi, M. (2020). Analisis Stilistika Tasybih dalam Surah Al-Baqarah. *Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir, 15*(2), 145–168.

Ibn Katsir, I. (1999). *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*. Dar Thayyibah.

Ibn Qayyim al-Jawziyyah, M. (1991). *Miftah Dar al-Sa'adah*. Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.

Ibn Qayyim al-Jawziyyah, M. (2005). *Al-Fawa'id*. Dar 'Alam al-Fawa'id.

Ibn Taymiyyah, A. (1991). *Dar'u Ta'arudh al-'Aql wa al-Naql*. Jami'ah al-Imam Muhammad ibn Sa'ud al-Islamiyyah.

Kamaluddin, M., & Rezeki, S. (2021). Tasybih Al-Tamtsil dalam Surah Al-Kahfi: Analisis Balaghah. *Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Hadis, 4*(1), 23–45.

Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.

Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.

Romdoni, A. (2024). Bentuk dan Tujuan Tasybih dalam Juz 'Amma: Kajian Balaghah. *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an dan Hadis, 25*(1), 78–102.

Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir al-Mishbah: Pesan, kesan, dan keserasian Al-Qur'an* (Vols. 1–15). Lentera Hati.

Zed, M. (2008). *Metode Penelitian Kepustakaan* (2nd ed.). Yayasan Obor Indonesia.